

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses mendidik melalui aktivitas fisik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani atau penjas merupakan cabang ilmu yang dalam penerapannya banyak melibatkan aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang diterapkan di dalam pembelajaran penjas bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Penjas bertujuan menggali potensi siswa sesuai dengan muatan yang tercantum dalam kurikulum 2013. Menurut kurikulum 2013 penjas di sekolah harus memberikan dampak terhadap perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Ketiga aspek tersebut diharapkan oleh kurikulum 2013 (PPPPTK Penjas dan BK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm. 141) yang menjelaskan bahwa:

Penjas harus mengarahkan para siswa kepada 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Kedudukan penjas sebagai media yang bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi siswa yang berupa cipta, rasa, dan karya. Penjas dalam pengertian ini merupakan kegiatan gerak tubuh untuk meningkatkan keterampilan motorik serta nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif dan afektif.

Penjas merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah maka dari itu tujuan pembelajaran penjas haruslah sesuai dengan pengertian pendidikan. Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Melalui penjas, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dan segar jasmaninya, serta dapat berkembang kepribadiannya agar lebih harmonis. Penjas telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku siswa. Hasil belajar yang telah dimiliki siswa merupakan gambaran perilaku siswa berupa kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan gerak.

Secara lebih spesifik rumusan tujuan penjas dijabarkan ke dalam pendidikan kesehatan, menurut Giriwijoyo (2012, hlm. 76) bahwa “pendidikan jasmani olahraga di sekolah mengemban tiga misi yaitu satu diantaranya pendidikan jasmani dengan sasarannya domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pengertian yang luas dan bersifat mendasar”. Penjas di sekolah sarat dengan aktivitas fisik (aspek psikomotor), begitu juga perkembangan aspek kognitif dan afektif siswa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lainnya yang berupa hasil belajar. Hasil belajar tersebut diharapkan menjadi kesatuan yang utuh sehingga terbentuk peserta didik yang sadar kesehatan, kebugaran, dan keterampilan sosial dalam mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang.

Guru berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah. Proses pembelajaran ini sangat berhubungan erat dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh guru untuk siswanya. Pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa dimaksudkan untuk mencapai tujuan yakni untuk memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga guru mampu merubah setiap siswa melalui proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan dari proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, mencakup aspek kognitif,

RAJIP MUSTAFILLAH RUSDIYANTO, 2014

PENGARUH MODEL PENGAJARAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL (TPSR) DALAM PEMBELAJARAN PENCAK SILAT TERHADAP HASIL BELAJAR (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR) SISWA SMPN 2 JATIWANGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

afektif, dan psikomotor. Melalui model pengajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (*teaching personal and social responsibility-TPSR*) diharapkan dapat mencapai hasil belajar dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Harapan dari tujuan pendidikan dalam aspek kognitif yang terkandung di dalam pembelajaran penjas memiliki pengertian bahwa di dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya dituntut untuk dapat melakukan keterampilan gerak saja melainkan dapat mengetahui dan memahami suatu keterampilan gerak. Hasil wawancara sementara guru SMPN 2 Jatiwangi, masih mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif. Siswa yang memiliki perilaku negatif seperti sering mengganggu teman menjadi alasan yang membuat guru kesulitan dalam menerapkan kognitif siswa. guru hanya menerapkan gaya komando untuk mengajarkan aspek psikomotor sehingga aspek kognitif kurang diperhatikan. Aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir dalam hal kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah gerak. Menurut Budiman (2009, hlm. 49) mengungkapkan bahwa “teori yang mendasari gaya komando adalah teori belajar stimulus-respons. Guru sebagai pemberi stimulus (perangsang) dan siswa meresponsnya (reaksi, perilaku)”. Itu artinya bahwa jika guru memberikan stimulus secara berulang-ulang maka siswa akan terbiasa dengan stimulus yang diberikan oleh guru. Gaya komando lebih cocok untuk mengembangkan keterampilan gerak, kurang cocok untuk pengembangan kognitif siswa. Kemampuan kognitif dapat diberikan melalui sebuah proses, ada proses dalam sebuah pembelajaran maka akan muncul proses berfikir terhadap sebuah masalah. Proses kognitif dapat diartikan sebagai perilaku yang diperbuat oleh siswa sebagai dampak dari pengetahuan yang berupa isi dari pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya (Anderson, dkk, 2010, hlm. 19).

Harapan dari tujuan pendidikan dalam aspek afektif terkandung dalam pembelajaran penjas yang memiliki pengertian bahwa di dalam proses belajar mengajar siswa mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, masyarakat dan Tuhan YME (Mulyana, 2013, hlm. 107). Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri adalah siswa dapat mengoptimalkan diri untuk dapat belajar serta memahami isi dari pembelajaran. Bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungannya, siswa mampu untuk menjaga kenyamanan kelas dan lingkungan sekitar hal itu dikarenakan kenyamanan yang dirasakan oleh siswa lain adalah dampak dari perilaku siswa itu sendiri. Bertanggung jawab terhadap Tuhan YME, manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang dituntut untuk beribadah dengan cara melakukan segala perintah dan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya.

Aspek afektif merupakan nilai plus dari penjas, karena selain siswa tidak hanya dikembangkan aspek kognitif dan psikomotor saja, namun penjas memberikan peluang untuk mengembangkan karakter. Pembelajaran penjas sebagai media yang paling tepat untuk menanamkan berbagai perilaku baik. Husdarta (2010, hlm. 155) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani atau olahraga memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan moral peserta didik”. Generasi muda unggul harus memiliki sesuatu yang dapat diunggulkan sehingga akan memberikan perubahan dalam kehidupannya. Proses perubahan sikap siswa haruslah dilakukan secara berkesinambungan, agar siswa dapat mengingat dan menerapkannya di lingkungan sekolah dan menjadi sebuah kebiasaan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan dari tujuan pendidikan dalam aspek psikomotor adalah usaha untuk memberikan pengalaman gerak serta membiasakan diri untuk terus bergerak, karena ciri-ciri makhluk hidup adalah bergerak. Dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan aktivitas gerak menjadi sebuah gaya hidup. Aktivitas fisik di dalam penjas diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dalam berolahraga dan

RAJIP MUSTAFILLAH RUSDIYANTO, 2014

PENGARUH MODEL PENGAJARAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL (TPSR) DALAM PEMBELAJARAN PENCAK SILAT TERHADAP HASIL BELAJAR (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR) SISWA SMPN 2 JATIWANGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari serta menjadikan olahraga sebagai sebuah kebutuhan.

Pentingnya kebiasaan bergerak adalah untuk mencapai taraf kesehatan dimasa yang akan datang, sesuai dengan konsep WHO bahwa seseorang dikatakan sehat jika orang tersebut memiliki sejahtera jasmani, rohani dan sosial bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kekurangan lainnya.

Hasil belajar yang mencakup tiga aspek sudah tentu menjadi harapan guru sebagai tujuan dari pendidikan. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran penjas di sekolah. Dampak dari pembelajaran penjas tidak instan dan memerlukan waktu yang terus menerus sehingga siswa terbiasa dengan lingkungan yang telah di rencanakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar. Suherman (2009, hlm. 9) mengungkapkan bahwa "... program pendidikan jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang".

Pada kurikulum 2013 tidak hanya ketuntasan belajar yang tinggi berupa nilai, namun diharapkan perilaku itu sendiri yang dihasilkan dari sebuah pendidikan secara sadar dan terencana sehingga terciptalah pendidikan karakter. Untuk itu kemampuan guru dalam memilih dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk menerapkan harapan-harapan guru yang tertuang di dalam tujuan pembelajaran penjas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap tanggung jawab serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga menimbulkan gairah siswa untuk bergerak dalam aktivitas jasmani. Dalam upaya untuk mengembangkan perilaku tanggung jawab tersebut dibutuhkan pengajaran yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membawa perubahan pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Pendapat

RAJIP MUSTAFILLAH RUSDIYANTO, 2014

PENGARUH MODEL PENGAJARAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL (TPSR) DALAM PEMBELAJARAN PENCAK SILAT TERHADAP HASIL BELAJAR (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR) SISWA SMPN 2 JATIWANGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut diperkuat oleh Hellison (2003, hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa “*past and present sport, exercise, and physical education leaders have often claimed that a number of personal and social benefits result from participation in physical activities*”. Inti dari kalimat tersebut mengatakan bahwa aktivitas fisik dapat memberikan manfaat terhadap kepribadian sosial siswa di masa lalu sampai pada masa yang akan datang.

Untuk menunjang pembelajaran penjas dalam mengembangkan sikap tanggung jawab digunakan konsep tahapan perkembangan aspek perilaku (*level of affective development*) yang dikembangkan Hellison. Model TPSR telah terbukti mampu mengembangkan afektif siswa. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Escarti, dkk (2011) bahwa model TPSR dapat meningkatkan sikap tanggung jawab. Berdasarkan pertimbangan itulah, penulis mencoba menetapkan rencana untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR) dalam Pembelajaran Pencak Silat terhadap Hasil Belajar (Kognitif, Afektif dan Psikomotor) Siswa di SMPN 2 Jatiwangi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Permasalahan muncul karena keragu-raguan penulis terhadap pengaruh model TPSR terhadap hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor). Apakah model TPSR berbeda dengan model konvensional terhadap hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tuntutan kurikulum 2013 adalah hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor. Aktivitas fisik di dalam penjas diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dalam berolahraga dan kemudian dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari serta menjadikan olahraga sebagai sebuah kebutuhan. Pentingnya kebiasaan bergerak adalah untuk mencapai taraf kesehatan dimasa yang akan datang, sesuai dengan konsep WHO bahwa seseorang dikatakan sehat jika orang

tersebut memiliki sejahtera jasmani, rohani, dan sosial bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kekurangan lainnya.

1. Penjas telah menjadi bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan maksud untuk mengubah perilaku siswa. Hasil belajar yang telah dimiliki siswa merupakan gambaran perilaku siswa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan gerak. Harapan dari tujuan pendidikan dalam aspek kognitif yang terkandung di dalam pembelajaran penjas memiliki pengertian bahwa di dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya dituntut untuk dapat melakukan keterampilan gerak, juga dapat mengetahui dan memahami suatu keterampilan gerak.
2. Model TPSR telah terbukti mampu mengembangkan afektif siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Escarti, dkk (2011) bahwa model TPSR dapat meningkatkan sikap tanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri adalah siswa dapat mengoptimisasikan diri untuk dapat belajar serta memahami isi dari pembelajaran. Bertanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungannya, siswa mampu untuk menjaga kenyamanan kelas dan lingkungan sekitar hal itu dikarenakan kenyamanan yang dirasakan oleh siswa lain adalah dampak dari perilaku siswa itu sendiri.
3. Hasil belajar yang mencakup tiga aspek sudah tentu menjadi harapan guru sebagai tujuan dari pendidikan. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran penjas di sekolah. Pemilihan model TPSR diharapkan dapat mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menjadi alasan bahwa hasil pembelajaran tidak ditentukan oleh nilai-nilai yang sempurna namun kualitas dari hasil pembelajaran. Model TPSR membantu guru dalam mengorganisir proses belajar mengajar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diajukan sebuah pertanyaan yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan afektif antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan psikomotor antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi tentang berbagai aspek yang terkait dengan sikap tanggung jawab sosial siswa SMPN 2 Jatiwangi di dalam penerapan model *teaching personal and social responsibility*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan afektif antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan psikomotor antara siswa yang mendapatkan model TPSR dan konvensional dalam pembelajaran pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi.

E. Manfaat Penelitian

Pada era globalisasi ini banyak keluarga mengalami tekanan ekonomi yang kuat, anak-anak memiliki kemudahan dalam mengakses teknologi informasi yang mendorong perilaku negatif, memburuknya taraf kesehatan dan karakter telah memudar. Sehingga tuntutan kepada sekolah untuk mencegah masalah perilaku negatif dengan mempromosikan pengembangan tanggung jawab dengan menggunakan model TPSR. Tujuan mengadakan penelitian tentang model TPSR dalam pengembangan tanggung jawab diharapkan siswa dapat memiliki sikap diantaranya adalah saling menghargai sesama siswa, memiliki sikap jujur, memiliki sikap yang *cooperative* dengan sesama teman, melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan patuh terhadap segala sesuatu menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan bermanfaat secara:

1. Teoretis

Penelitian ini mendukung penerapan TPSR dalam mengembangkan tanggung jawab siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan sebagai bahan referensi kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan TPSR di sekolah yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan siswa SMP khususnya SMPN 2 Jatiwangi dalam pembelajaran.